

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Psychological Well-being*

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyampaikan bahwa “kesehatan tidak hanya meliputi fisik, tetapi juga mental, spiritual, dan sosial sehingga memungkinkan setiap orang untuk produktif dalam hidupnya”. Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa disampaikan bahwa “Sehat jiwa berarti kategori seseorang yang dapat menyadari kemampuannya, dapat mengatasi tekanan yang ada, serta dapat berkegiatan dengan produktif sehingga dapat berkontribusi bagi lingkungannya”. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, kesehatan jiwa menjadi topik yang mendapat banyak sorotan dunia di mana salah satunya adalah PWB sebagai bagian dari psikologi positif (Jacob dan Sandjaya, 2018; Ditjen P2P Kemenkes Jakarta, 2020; Ryff, 2013).

PWB adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri dan kesadaran bahwa dalam menjalani hidupnya, mereka telah mencapai esensinya sebagai manusia (Ryff, 2013; Anindya dan Trihastuti, 2022). Manusia yang mampu memaknai hidupnya merupakan manusia yang tidak hanya berusaha untuk mendapat kesenangan dalam hidup dan terpuaskan kebutuhannya secara biologis, tetapi juga berusaha mencari makna dalam hidupnya dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Ryff, 2013; Anindya dan Trihastuti, 2022). Orang yang memiliki PWB juga mampu memahami dan menerima dirinya sendiri, termasuk memiliki tujuan hidup, keinginan untuk terus berkembang, hubungan yang positif dengan sesama, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang menghampiri mereka (Alivernini *et al.*, 2019; Ryff, 2013; Anindya dan Trihastuti, 2022).

2.1.1 Dimensi PWB

PWB terdiri atas enam dimensi yang diukur menurut pedoman yang disusun oleh Carol D. Ryff pada 1995 (dalam Djatmiko *et al.*, 2023) yang terbagi menjadi *self-acceptance* yaitu penerimaan seseorang akan segala hal dalam dirinya; *positive relationship with others* yaitu hubungan yang baik dengan lingkungan yang bermakna di hidupnya; *autonomy* yaitu kemampuan seseorang menjalani hidup menurut prinsipnya; *environmental mastery* yaitu kemampuan seseorang mengelola situasi hidup; *purpose in life* yaitu keyakinan bahwa seseorang menjalani hidup yang berarti; serta *personal growth* yaitu kemampuan seseorang untuk mau mengembangkan dirinya.

Keenam dimensi ini bersamaan dapat mempertajam kontras dan pemahaman yang ada akan pandangan sebelumnya mengenai PWB yang hanya berkonsentrasi pada tanda-tanda bahwa seseorang memiliki perasaan baik, bahagia, positif, atau puas dalam hidup mereka (Alivernini *et al.*, 2019; Ryff, 2013; Anindya dan Trihastuti, 2022). Penjelasan masing-masing dimensi serta aplikasinya dapat dilihat di Tabel 2.1.

Individu yang kurang menjaga PWBnya akan rentan depresi daripada individu yang mampu mengembangkan PWBnya yang dapat terlihat dari cerminan sikap yang mengacu dalam enam dimensi PWB yang dijelaskan dalam Tabel 2.2 (Distina dan Kumail, 2019).

Tabel 2.1 Definisi dari dimensi PWB

	Definisi	Nilai Tinggi (diharapkan)	Nilai Rendah (tidak diharapkan)
<i>Purpose in Life</i>	Keyakinan bahwa seseorang menjalani hidup yang berarti	Memiliki tujuan dalam hidup dan rasa keterarahan	Tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberi makna hidup.
<i>Autonomy</i>	Kemampuan seseorang menjalani hidup menurut prinsipnya	Mampu menghadapi tekanan sosial dengan berpikir dan bertindak yang tepat	Peduli dengan pendapat orang lain

Lanjutan Tabel 2.1 Definisi dari dimensi PWB...

<i>Personal Growth</i>	Kemampuan seseorang untuk mau mengembangkan dirinya	Memiliki perasaan untuk terus berkembang	Merasa tidak bisa mengembangkan sikap atau perilaku baru.
<i>Environmental Mastery</i>	Kemampuan seseorang mengelola situasi hidup	Mampu menguasai lingkungan	Kesulitan mengelola urusan sehari-hari.
<i>Positive Relationship with Others</i>	Hubungan yang baik dengan lingkungan yang bermakna hidupnya	Memiliki hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain	Sedikit akrab dan percaya dengan orang di sekitar
<i>Self-acceptance</i>	Penerimaan seseorang akan segala hal dalam dirinya	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	Kecewa dengan masa lalu

Sumber: (Ryff, 1995; Ryff, 2013; Seifert, 2017)

Tabel 2.2 Penerapan tiap dimensi PWB sebagai pengurangan depresi

Dimensi PWB	Penerapan
<i>Purpose in Life</i>	Individu yang mempunyai tujuan hidup berarti memahami dengan jelas makna hidupnya dan optimis karena mengetahui apa yang mampu dilakukan dalam hidup. Orang tanpa tujuan hidup merasa hidupnya tidak berarti, hanya mempunyai sedikit tujuan yang ingin dicapai, merasa tersesat, dan mengalami perasaan tidak berdaya.
<i>Autonomy</i>	Individu yang memiliki kemandirian berarti mampu mengatur dirinya sendiri beserta sikap dan perilakunya. Individu yang kemandiriannya kurang akan rentan mengalami depresi karena tidak tahu harus memilih pendapat yang mana yang didengar sebagai akibat dari tidak mampu mengambil keputusan sendiri.
<i>Personal Growth</i>	Individu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan dirinya akan dapat memiliki perasaan yang terus ingin berkembang menjadi individu yang lebih baik, seperti belajar terus dengan mengambil taraf pendidikan yang lebih tinggi, mengembangkan softskill, dan mengembangkan talenta yang dimilikinya.
<i>Environmental Mastery</i>	Individu yang mampu memiliki penguasaan terhadap lingkungan akan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. Individu yang kurang mampu menguasai lingkungan dengan baik akan kesulitan mengatur kesehariannya dan cenderung menjalani hidup ala kadarnya dan tidak tahu harus mencapai apa dalam hidupnya.
<i>Positive Relationship with Others</i>	Individu yang mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain akan mendapat dukungan sosial yaitu <i>support system</i> sehingga merasa memiliki teman dalam menjalani masa sulit. Individu yang kurang mampu mengembangkan hal ini cenderung merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain serta memiliki perasaan terisolasi dan terasing.
<i>Self-acceptance</i>	Individu yang mampu menerima dirinya berarti mampu menerima segala kelebihan yang dimilikinya sekaligus seluruh kelemahan yang menyertainya. Kerap ditemukan individu yang mudah kecewa bila hal-hal terjadi diluar kendalinya dan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya menjalani kehidupan dengan lebih 'nyaman' apabila tidak mampu menerima dirinya sendiri.

Sumber: (Distina dan Kumail, 2019)

2.1.2 Faktor pengaruh *psychological well-being*

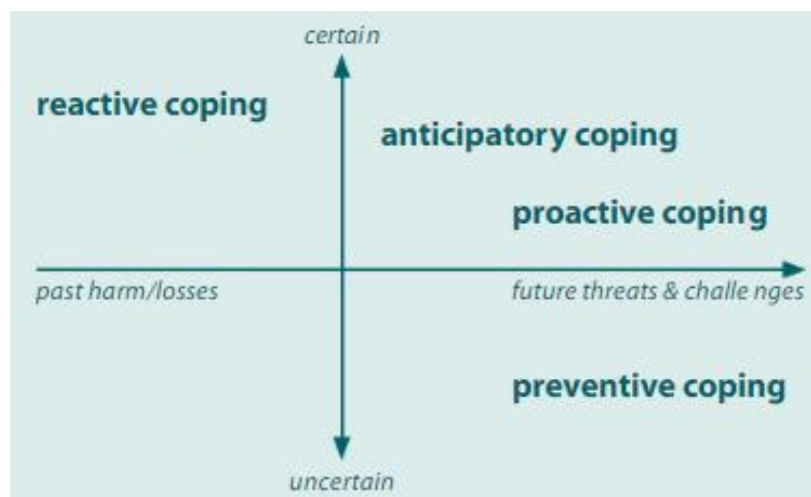
Sejak awal Ryff berpendapat terkait PWB pada tahun 1995, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap PWB seseorang, yaitu umur, budaya, jenis kelamin, religiusitas, dukungan sosial, kepribadian, dan stress (Ryff, 1995). Kemudian dari sebuah penelitian untuk mahasiswa di Korea Selatan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi PWB, ditemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial, serta faktor-faktor lain yang meliputi pembiayaan dan karir di masa depan ternyata berhubungan dan mempengaruhi status PWB seseorang (Yoon dan Hur, 2021). Mahasiswa yang memiliki hubungan yang baik dengan rekan sebayanya serta mampu menggunakan ketahanan egonya dengan kompeten akan mempunyai kepuasan hidup yang lebih tinggi (Yoon dan Hur, 2021). Mahasiswa yang memiliki paparan teknologi dan media sosial yang lebih rendah dari teman sebayanya akan memiliki tingkat stress yang lebih rendah pula. Mahasiswa dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan dirinya tidak mampu mengatur kehidupannya dengan baik di kampus (Yoon dan Hur, 2021).

2.2 *Coping mechanism*

Coping mechanism adalah kategori ketika pikiran dan perilaku dimobilisasi untuk mengelola situasi stres dari internal maupun dari eksternal diri manusia yang merupakan tindakan sadar dan sukarela tanpa paksaan. Seseorang yang mengalami stres karena stresor akan menghadapinya dengan berbagai cara yang disebut sebagai *coping styles* atau gaya koping sebagai seperangkat sifat yang relatif stabil yang menentukan perilaku individu sebagai respons terhadap stres yang sifatnya konsisten dari waktu ke waktu dan lintas situasi (Deepthi *et al.*, 2022; Algorani dan Gupta, 2022).

Secara umum, *coping mechanism* dibagi menjadi empat yaitu *reactive coping* yang reaksinya akan mengikuti stresor di masa lalu,

proactive coping yang reaksinya bertujuan untuk menetralkan stresor yang datang dalam upaya mengembangkan diri, *preventive coping* yang reaksinya dimaksudkan untuk meminimalisasi dampak stres, dan *anticipatory coping* yang disiapkan untuk menghadapi ancaman mendadak yang dapat dilihat dalam Gambar 2.1 (Deepthi *et al.*, 2022). Individu dengan *reactive coping* akan tampil lebih baik dalam lingkungan yang lebih bereaksi sedangkan individu dengan *proactive coping* akan lebih kaku, stabil, dan kurang reaktif terhadap stres (Algorani dan Gupta, 2022). Mekanisme koping secara garis besar juga dapat dibagi menjadi empat kategori yang disampaikan melalui Tabel 2.3



Gambar 2.1 Pembagian Mekanisme Koping
Sumber: (Deepthi *et al.*, 2022)

Tabel 2.3 Empat kategori mayor *coping mechanism*

Jenis <i>Coping Mechanism</i>	Penjelasan	Contoh <i>Coping</i>
<i>Problem-focused</i>	Individu berfokus kepada masalah yang hadir yang menyebabkan kesusahan	Koping aktif, perencanaan, koping pengekangan, dan penekanan aktivitas bersaing
<i>Emotion-focused</i>	Individu berfokus kepada tujuan mengurangi emosi negatif terkait masalah	Pembiasaan ulang yang positif, penerimaan, humor, beralih ke agama
<i>Meaning-focused</i>	Individu menggunakan kognitif untuk memaknai situasi	-
<i>Social coping (support-seeking)</i>	Individu mengurangi stres melalui dukungan emosional	-

Sumber: (Algorani dan Gupta, 2022)

2.3 Kadet Mahasiswa

Menurut Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peraturan Khusus Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia, disampaikan bahwa kadet mahasiswa, merujuk kepada mahasiswa, adalah peserta didik yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan sarjana (S1) di Universitas Pertahanan Republik Indonesia. Seluruh kadet mahasiswa harus memiliki ketaatan terhadap aturan yang berlaku, bersikap disiplin dan bertanggung jawab, dapat menjadi teladan bagi kadet mahasiswa junior, menghargai sesama rekan kadet mahasiswa, dan loyal kepada kadet mahasiswa senior. Kadet mahasiswa disiapkan untuk menjadi intelektual dan ilmuwan yang beretika, berbudaya, dan berkompetensi unggul dengan sikap bela negara demi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kadet mahasiswa memiliki kode kehormatan dan kode etik yang diatur dalam Peraturan Khusus Kadet Mahasiswa. Kode kehormatan yang berlaku selama kadet mahasiswa menjalani pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kode kehormatan kadet mahasiswa

Butir	Penjelasan
Insan Hamba Tuhan yang Bertaqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet mahasiswa adalah manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang taat dan setia, mengakui kebesaran Tuhan dan kekuatannya serta hidup dan mati dalam takdirNya. 2. Mengamalkan ajaran agama di lingkungan masyarakat, baik dalam rangka kedinasan maupun kehidupan pribadi guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. 3. Menyadari hakikat asal-usul dan kedudukannya sebagai insan hamba Tuhan yang beriman dan bertaqwa, kadet mahasiswa harus selalu mawas diri serta mampu mengendalikan diri menguasai keadaan dan bukan keadaan yang menguasainya.

Lanjutan Tabel 2.4 Kode kehormatan kadet mahasiswa...

Ksatria yang Gagah Berani dan Bertanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam setiap tindakan dan perbuatannya kadet mahasiswa senantiasa berjiwa patriot dalam membela keyakinannya, bertanggung jawab dan tidak kenal menyerah. Setiap kadet mahasiswa harus yakin dan sadar akan perbuatan yang dilakukan. 2. Kadet mahasiswa tidak boleh ragu-ragu dalam bertindak, harus berani mempertanggungjawabkan tindakannya, baik yang dilakukan oleh diri pribadi maupun kelompok.
Tegar dan Tauladan dalam Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet mahasiswa sebagai calon sarjana yang profesional dan calon pemimpin bangsa di masa depan senantiasa menunjukkan sikap teguh dalam memegang tujuan, tegas dalam menegakkan peraturan, serta bijak dalam mengambil keputusan. 2. Sebagai bagian dari masyarakat, kadet mahasiswa senantiasa menjadi contoh dalam tingkah laku dan perbuatan, sehingga menimbulkan citra yang baik.
Penerus Semangat Juang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet mahasiswa sebagai generasi penerus harus senantiasa memiliki kepribadian sebagai calon sarjana profesional yang rela berkorban bagi bangsa dan negara serta mampu meneruskan kebenaran nilai-nilai perjuangan bangsa. 2. Semangat yang senantiasa dibina dalam bentuk jiwa patriotisme, akan menumbuhkan kemampuan dan kesanggupan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, serta kelangsungan pembangunan nasional.
Rela Berkorban Demi Cita-Cita Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadet mahasiswa sebagai calon sarjana profesional yang mengutamakan nilai nilai karakter bangsa, harus menunjukkan kerelaan dan keikhlasan didalam melaksanakan tugas, serta siap sedia berbakti kepada negara dan bangsa. 2. Kadet mahasiswa harus memiliki kesanggupan dan kemampuan sebagai sarjana (S1) yang profesional dan tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

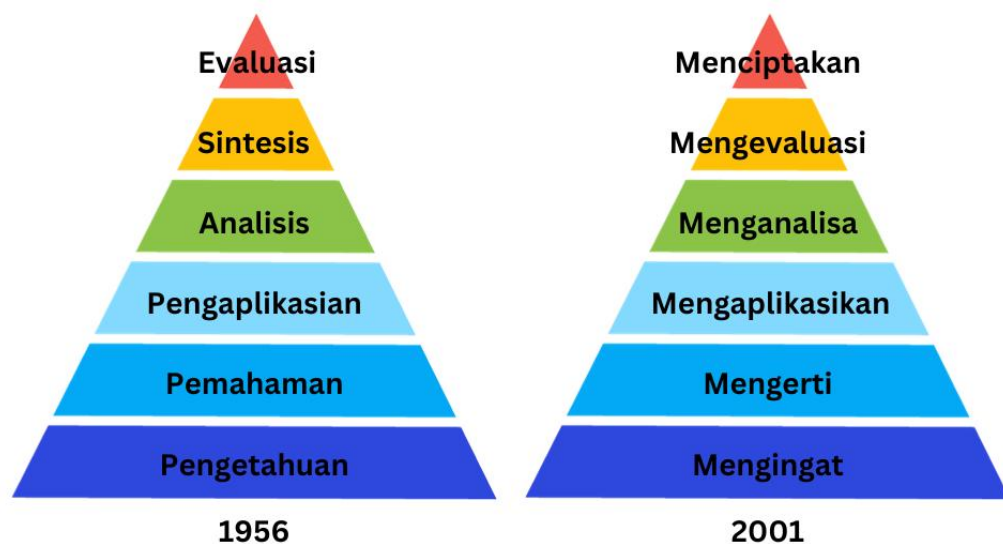
Sumber: (Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peraturan Khusus Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia)

2.4 Prestasi Akademis

Prestasi adalah kemampuan konkret yang terbentuk melalui pengaruh beragam faktor yang memengaruhi proses belajar, baik itu dalam maupun di luar individu. Prestasi merupakan hasil dari upaya keras, di mana setiap individu berusaha mencapai kesuksesan dalam bidang keahlian dan keterampilannya. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh oleh seseorang sebagai bukti dari usaha yang telah dilakukannya (Retnowati *et al.*, 2016). Prestasi meliputi prestasi akademis dan non akademis. KBBI Daring yang diambil pada 2023 mendefinisikan prestasi akademis adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dari aktivitas belajar di lembaga pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi, bersifat kognitif, dan umumnya diukur dan dinilai. Di sisi lain, prestasi non-akademis adalah prestasi yang dihasilkan siswa ketika mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Ini mencakup segala hal di luar konteks pembelajaran rutin, tidak terbatas pada suatu teori tertentu, dan dapat berkembang sesuai dengan karakteristik individu. Pencapaian non-akademis sulit diukur dengan pasti dan tidak memiliki standar yang jelas untuk menentukan benar atau salah.

Prestasi akademis adalah proses belajar siswa, yang mengakibatkan perkembangan dalam hal pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut pandangan Bloom, prestasi akademis siswa adalah proses yang dialami siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu nilai akademik siswa (Magdalena *et al.*, 2020). Benjamin S. Bloom pertama kali mengemukakan sebuah taksonomi untuk bidang pendidikan yang menggambarkan lebih rinci terkait domain dalam dunia pendidikan yang disusun menurut hierarkinya pada tahun 1956. Taksonomi Bloom selanjutnya direvisi untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan, penyusunan tersebut menjadi lebih rinci dan melibatkan tiga area, yaitu area kognitif (ingatan akan fakta tertentu, pola prosedural, dan konsep yang mendukung pengembangan kemampuan intelektual), area afektif

(melibatkan aspek-aspek terkait dengan perkembangan perasaan, sikap, emosi, dan nilai), dan area psikomotor (keterampilan motorik yang perlu diasah berkelanjutan yang diukur dari segi kecepatan, prosedur, dan tingkat presisi dalam pelaksanaannya) (Magdalena *et al.*, 2020; Nafiati, 2021). Perubahan taksonomi tersebut terletak pada indikator yang awalnya dalam bentuk kata benda kemudian diubah menjadi kata kerja serta indikator Evaluasi yang awalnya ada di puncak taksonomi digantikan oleh indikator Menciptakan pada taksonomi Bloom versi terbaru revisi 2001 yang dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Perubahan Taksonomi Bloom versi 1956 ke versi 2001
Sumber: (Magdalena *et al.*, 2020; Nafiati, 2021)

Tabel 2.5 Taksonomi Bloom domain afektif

Level Domain Afektif	Penjelasan
Menerima Fenomena	Mau untuk mendengar dan memilih untuk memerhatikan
Menanggapi Fenomena	Memberikan partisipasi aktif dan reaksi atas fenomena yang terjadi
Menghargai Fenomena	Menerima dan menghargai (<i>valuing</i>) nilai-nilai yang diajarkan dari fenomena yang ada
Menghayati Fenomena	Menjadikan nilai-nilai yang diajarkan dari fenomena sebagai internalisasi dan prioritas dalam diri
Mengamalkan Nilai	Menjadikan nilai-nilai yang sudah dihayati sebagai pengendali dalam berperilaku dan gaya hidup

Sumber: (Magdalena *et al.*, 2020; Nafiati, 2021)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademis seseorang dapat berasal dari dalam dan luar. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademis seseorang berupa psikologis dan fisiologis seseorang. Faktor psikologis terkait dengan intelegensi seseorang, motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kultural dan ekonomi, serta kategori akibat keadaan sosial. Sedangkan faktor fisiologis meliputi individualitas biologi, kategori mental, kesehatan jasmani, dan perkembangan kepribadian seseorang (Fuadi, 2020; Susanti, 2019; Handayani, 2010). Prestasi yang dihasilkan merupakan produk hasil interaksi antar faktor yang terdapat dalam diri seseorang dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungannya (Fuadi, 2020; Susanti, 2019; Handayani, 2010).

Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peraturan Khusus Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia dan Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2015 tentang Penetapan Predikat Kelulusan dan Tata Caranya, menyampaikan bahwa prestasi akademis dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif yang merupakan angka yang menunjukkan ukuran kemampuan mahasiswa yang diperoleh dari hasil belajar mahasiswa sampai pada suatu periode tertentu yang dikalikan dengan nilai bobot masing-masing mata kuliah kemudian dibagi dengan jumlah seluruh satuan kredit semester mata kuliah yang akan diambil

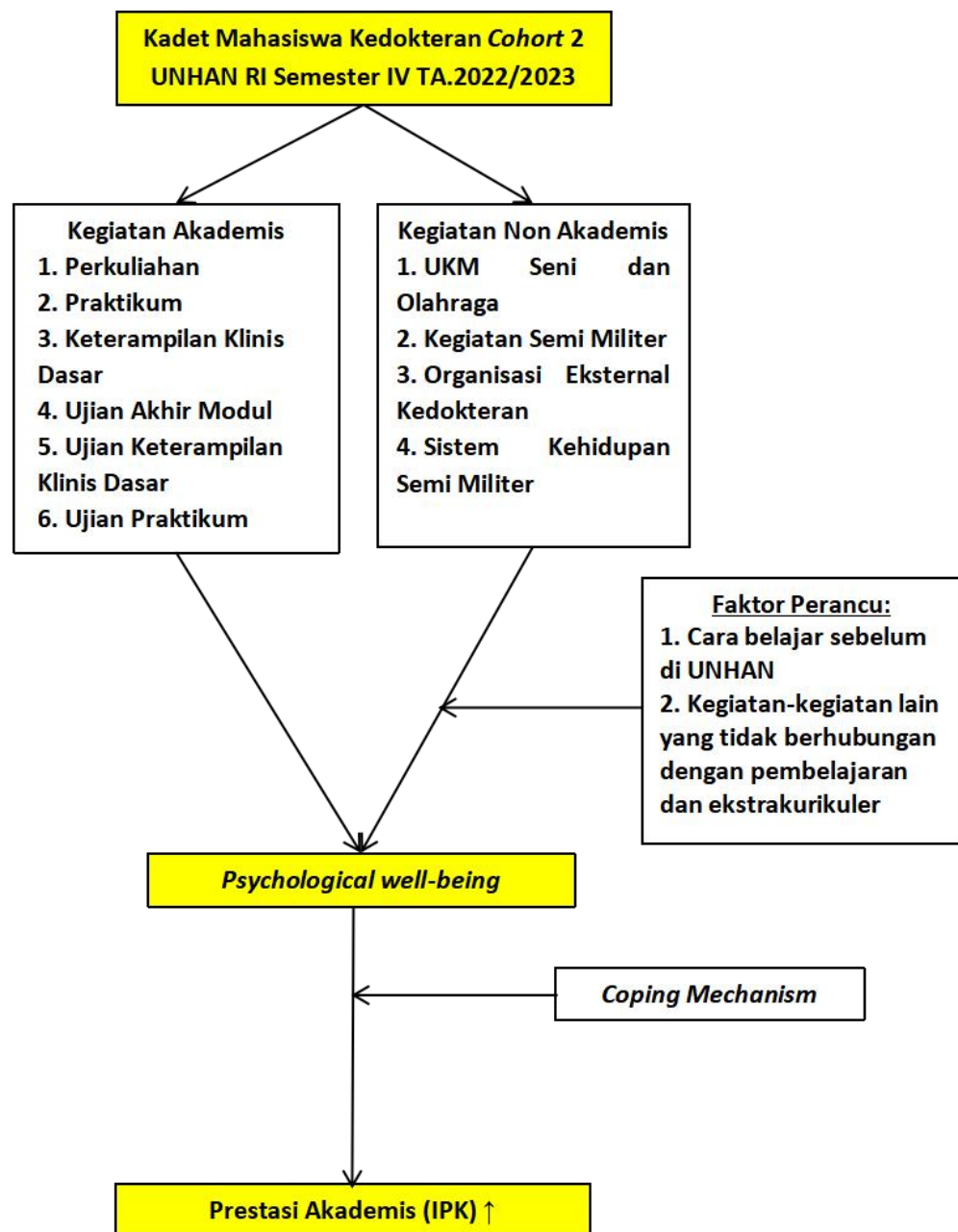
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam merencanakan penelitian ini, peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang dirumuskan dalam Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Hasil penelitian terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode	Hasil Penelitian
1	Mustafa et al. (2020)	<i>The Relationship Between Psychological Well-being and University Students Academic Achievement</i>	<p><u>Tujuan:</u> Melihat hubungan PWB dengan capaian akademis mahasiswa dari Sultan Idris Education University</p> <p><u>Metode:</u> Analisis Kuantitatif</p>	Studi ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki PWB yang cukup baik. Studi ini menyiratkan bahwa universitas perlu merancang suatu program berkelanjutan untuk membantu siswa terutama bagi mereka yang memiliki tingkat PWB yang rendah karena hubungannya dengan prestasi akademik.
2	Rapuano (2019)	<i>Psychological Wellbeing and Its Relationship to Academic Achievement of Lithuanian Students</i>	<p><u>Tujuan:</u> Untuk menganalisa peran <i>psychological well-being</i> pada siswa dalam memprediksi capaian akademisnya</p> <p><u>Metode:</u> Penelitian kualitatif</p>	Hasil mengungkapkan hubungan signifikan antara prestasi akademik siswa dan PWB mereka yang sangat terkait dalam semua aspek. Selain itu, analisis regresi ganda telah mengungkapkan peran prediktif dari PWB untuk prestasi akademik siswa.
3	Lo dan Ip (2021)	<i>How Does the Psychological Well-being (PWB) in the First Year of College Studies Predict Community College Students' Academic Performance in Hong Kong?</i>	<p><u>Tujuan:</u> Untuk mengeksplorasi peran <i>psychological well-being</i> pada siswa Community College di Hong Kong dan hubungannya dengan performa akademis pada tahun pertama pendidikan</p> <p><u>Metode:</u> Penelitian kohort</p>	Hasilnya menunjukkan bahwa PWB siswa CC menurun secara signifikan setelah tahun pertama studi. Di antara enam konstruksi di PWB, hanya perubahan personal growth, self-acceptance, dan purpose in life yang secara signifikan memprediksi rata-rata CGPA siswa tahun pertama, di mana purpose in life memberikan dampak relatif terbesar.

2.6 Kerangka Berpikir



Keterangan:

- Topik yang diteliti dalam penelitian ini
- Topik yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat gambaran *psychological well-being* pada Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023 yang diperoleh setelah dilaksanakannya proses pengambilan data penelitian.
2. Terdapat gambaran prestasi akademis pada Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023 yang diperoleh setelah dilaksanakannya proses pengambilan data penelitian.
3. *Psychological well-being* berpengaruh langsung dan signifikan terhadap prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023